

## **Pelatihan Pengelolaan Sampah Plastik di Dusun Sumber Rejo Desa Lembeyan Wetan Kabupaten Magetan**

**Maulida Nurhidayati**  
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo  
nurhidayatimaulida@gmail.com

*Naskah diterima: 15 Desember 2019 | Naskah disetujui: 10 Januari 2020*

### **Abstract**

*Sumber Rejo Hamlet is a hamlet located in Lembeyan Wetan Village with the majority of the population's livelihoods being farmers. Community empowerment was chosen as a step to increase community knowledge, skills and motivation to strengthen their resources. Using ABCD approach, the activity began with the mapping of the area, community, associations, and individual assets. There were a number of problems that occurred in Sumber Rejo Hamlet. In mapping step, several obstacles faced by the community especially the fact that there were the amount of garbage scattered in the river and the lack of management of plastic waste. Then, plastic waste management training program was chosen to run. This activity is becoming the focus of main activities because more and more plastic waste will potentially pollute the environment. The waste management training was held on August 7, 2019 at Mrs. Katini's home, one of the residents in Sumber Rejo Hamlet. The target of this activity is homemakers in Sumber Rejo village with the aim that they become more concerned with plastic waste and its use. Presenters of plastic waste management training came from Kopma Al-Hikmah IAIN Ponorogo where the implementation of the training went very well. The participants were very enthusiastic in welcoming the training and were able to take part in the activity until the end.*

*Keywords: empowerment, community, pollution, environment, garbage*

### **Abstrak**

*Dusun Sumber Rejo adalah dusun yang terletak di Desa Lembeyan Wetan dengan mayoritas mata pencaharian penduduk adalah petani. Pemberdayaan masyarakat dipilih sebagai langkah untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan motivasi masyarakat untuk memperkuat sumber daya mereka. Menggunakan pendekatan ABCD, kegiatan dimulai dengan pemetaan area, komunitas, asosiasi, dan aset individu. Ada sejumlah masalah yang terjadi di Dusun Sumber Rejo. Dalam langkah pemetaan, beberapa kendala yang dihadapi oleh masyarakat terutama fakta bahwa ada jumlah sampah yang berserakan di sungai dan kurangnya pengelolaan sampah plastik.*

*Kemudian, program pelatihan pengelolaan limbah plastik dipilih untuk dijalankan. Kegiatan ini menjadi fokus kegiatan utama karena semakin banyak sampah plastik yang berpotensi mencemari lingkungan. Pelatihan pengelolaan sampah plastik diadakan pada 7 Agustus 2019 di rumah Ny. Katini, salah satu warga di Dusun Sumber Rejo. Sasaran dari kegiatan ini adalah para ibu rumah tangga di desa Sumber Rejo dengan tujuan agar mereka lebih peduli dengan sampah plastik dan penggunaannya. Penyaji pelatihan pengelolaan sampah plastik datang dari Kopma Al-Hikmah IAIN Ponorogo di mana pelaksanaan pelatihan berjalan dengan sangat baik. Para peserta sangat antusias dalam menyambut pelatihan dan dapat mengambil bagian dalam kegiatan sampai akhir.*

*Kata kunci: pemberdayaan, masyarakat, pencemaran, lingkungan, sampah*

## **Pendahuluan**

Kabupaten Magetan adalah Kabupaten yang terletak di ujung barat Provinsi Jawa Timur yang memiliki iklim yang cenderung sejuk dan terhampar di kaki Gunung Lawu (Dewi & Cahyono, 2018, hlm. 1). Berdasarkan letak geografisnya, Kabupaten Magetan berbatasan langsung dengan Kabupaten Ngawi di sebelah utara, disebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Wonogiri dan Kabupaten Ponorogo, disebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Madiun, dan disebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Karanganyar. Kabupaten Magetan terdiri dari 18 kecamatan dan Kecamatan Lembeyan adalah salah satunya (Dewi & Cahyono, 2018, hlm. 3).

Kecamatan Lembeyan terletak di sebelah selatan dan berbatasan langsung dengan Kabupaten Ponorogo dan Kabupaten Madiun dan terletak pada ketinggian 125 meter diatas permukaan laut. Kecamatan Lembeyan terdiri dari 9 desa dan 1 kelurahan yaitu Desa Dukuh, Kediren, Kedungpanji, Krowe, Lembeyan Kulon, Lembeyan Wetan, Nguri, Pupus, Tapen, dan Tunggur yang terbagi menjadi 71 Rukun Warga, 333 Rukun Tetangga, dan 49 dusun (Effendi, 2018, hlm. 3). Kecamatan Lembeyan adalah kecamatan terluas nomor 4 setelah Plaosan, Parang, dan Panekan dengan luasan 54,85 km<sup>2</sup>. Desa Krowe merupakan desa dengan luasan terluas sedangkan Desa Tapen adalah desa dengan luasan paling kecil.

Dusun Sumber Rejo adalah salah satu dusun yang terletak di Desa Lembeyan Wetan yang memiliki akses cukup mudah, dekat dengan jalan raya, serta dilengkapi dengan infrastruktur yang memadai. Dusun Sumber Rejo sendiri terdiri dari 6 RT dengan 180 KK. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan tokoh masyarakat Dusun Sumber Rejo Desa Lembeyan Wetan pada tanggal 17 Juli 2019 diketahui bahwa mata pencaharian penduduk sebagian besar adalah petani. Selain bertani, adapula penduduk yang mata pencahariannya sebagai pegawai negeri, pedangan, serta ada beberapa penduduk yang menjadi tenaga kerja di luar negeri. Dusun Sumber Rejo tergolong masyarakat yang cukup mampu mencukupi kehidupan sehari-hari dengan hasil pertanian yang dimiliki meskipun masyarakatnya masuk pada masyarakat menengah bawah. Jumlah

penduduk menurut mata pencaharian apabila di-skala-prioritaskan yaitu petani pemilik lahan sebesar 20%, penggarap tanah 30%, buruh (tani, bangunan, dan industri) 10%, pedagang 7%, PNS 2%, TNI/POLRI 0%, pensiunan 1%, peternak 10%, dan sisanya 20% adalah orang-orang yang bekerja di bidang lainnya.

Ekonomi merupakan bagian yang sangat penting dalam kehidupan bermasyarakat. Adanya sumber daya alam maupun sumber daya manusia yang baik akan mempengaruhi kualitas ekonomi pada masyarakat. Di Dusun Sumber Rejo mayoritas daerahnya adalah persawahan hingga banyak lahan persawahan dan ladang. Hal itupun mempengaruhi pekerjaan atau profesi masing-masing masyarakat. Ada beberapa pekerjaan atau profesi yang dijalani masyarakat Dusun Sumber Rejo, misalnya peternak, pedagang, petani maupun buruh. Tapi, kebanyakan masyarakat Dusun Sumber Rejo berprofesi sebagai petani dan buruh tani. Peternak menjadi salah satu profesi yang ditekuni oleh 10% masyarakat Dusun Sumber Rejo. Alasannya karena pekerjaan ini sudah menjadi kebiasaan sejak dulu dan mengisi kesibukan serta dapat menambah penghasilan bagi masyarakat. Ada 2 model peternak di Dusun Sumber Rejo yaitu beternak untuk dipelihara dan beternak untuk dijual. Berdagang juga menjadi jenis pekerjaan yang ada di Dusun Sumber Rejo. Namun, tidak banyak masyarakat yang memilih berdagang, hanya beberapa saja yang memilih berdagang sebagai salah satu profesi mereka. Pekerjaan lain yang ada di Dusun Sumber Rejo yaitu buruh atau tenaga kerja. Baik tenaga kerja dalam negeri maupun luar negeri. Mayoritas masyarakat Dusun Sumber Rejo berprofesi sebagai TKW/TKI. Kurangnya motivasi dan kesadaran akan makna kehidupan yang sebenarnya dan juga akibat kurangnya pendidikan serta akibat pengaruh masyarakat sekitar, mempengaruhi daya tarik yang besar bagi mereka untuk selalu menjadi buruh terlebih di luar negeri.

Masyarakat desa yang merupakan perwujudan persekutuan *rangkah*, *darah* dan *warah* (teritorial dan adat). Pembangunan masyarakat desa telah berlangsung berdampingan dengan perubahan ekologis, sosial-budaya, manusia serta spiritualnya. Di Dusun Sumber Rejo terdapat karangtaruna dan kelompok-kelompok jama'ah tahlil dan yasinan di masing-masing RT. Dalam susunan keanggotaan karang taruna dan masing-masing kelompok yasinan RT ditunjuk seorang untuk dijadikan sebagai ketua, sekretaris, dan bendahara. Walaupun strukturnya lengkap, tetapi dalam pemilihan kandidat tidak melalui cara *voting*, melainkan dengan kesediaan masing-masing individu.

Keagamaan merupakan kehidupan spiritual yang wajib dipenuhi oleh setiap orang. Kehidupan beragama pun juga harus seimbang dengan kehidupan sosial. Jika kehidupan sosial baik, namun agama tidak baik itu percuma saja. Keduanya haruslah seimbang dan sejalan. Kehidupan

sosial mereka memang baik, namun agama sangatlah kurang. Tingkat pendidikan, pengetahuan serta kebiasaan (agamis) masyarakat yang sangat kurang mempengaruhi kualitas beragama mereka. Keinginan akan pemenuhan dunia semata menjadikan masyarakat lupa akan urusan agama. Untuk nilai keagamaan yang ada di Dusun Sumber Rejo bisa dikatakan kurang. Hal ini dapat dibuktikan dengan minimnya partisipasi masyarakat dalam beragama, seperti sholat berjamaah di mushola atau di masjid. Di sisi lain, mushola di sana memiliki jumlah yang cukup banyak yaitu terdapat lima mushola dan satu masjid. Lima mushola tersebut yaitu mushola Nurul Hidayah di RT 04, mushola Baitul Salam di RT 05, mushola Nurul Istiqamah di RT 02, mushola Al Ikhlas di RT 03 dan mushola di RT 04 serta masjid Baitul Makmur di RT 01. Akan tetapi mengenai adat dan tradisi di Dusun Sumber Rejo ini masih sangat terjaga dan dilestarikan, misalnya acara kenduri dan kirim doa leluhur.

Pemberdayaan masyarakat merupakan suatu proses yang menyeluruh yang meliputi suatu aktifitas yang dilakukan antara motivator, fasilitator, dan kelompok masyarakat yang perlu diberdayakan melalui peningkatan kemampuan, ketrampilan, pembagian berbagai kemudahan serta peluang untuk mencapai akses sumber daya dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat (Bhinadi, 2017, hlm. 5). Pemberdayaan masyarakat ini perlu dilakukan untuk pengembangan masyarakat. Lebih jauh pengembangan masyarakat ini diharapkan mampu menciptakan transformasi sosial yang meliputi peningkatan pengetahuan, keterampilan, dan motivasi masyarakat untuk memperkuat sumberdaya yang dimiliki.

Pemberdayaan masyarakat dipilih sebagai suatu langkah untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, serta motivasi masyarakat untuk memperkuat sumberdaya yang dimiliki. Kegiatan ini dimulai dari pemetaan wilayah, komunitas, asosiasi, dan aset individu yang dilakukan terdapat beberapa masalah yang terjadi di Dusun Sumber Rejo. Kegiatan itu ditujukan untuk mengetahui secara lebih luas bagaimana kondisi wilayah, komunitas, asosiasi, serta aset individu yang mungkin dapat dikembangkan atau justru mengalami beberapa masalah. Dalam kegiatan pemetaan ini ditemukan beberapa kendala yang dihadapi masyarakat yaitu tidak adanya tempat pembuangan sampah umum yang mengakibatkan sebagian masyarakat membuang sampah ke sungai. Sampah yang dibuang bermacam-macam, mulai dari sampah plastik, pembalut, popok, serta sampah sisa masakan. Sampah-sampah ini bercampur dan berserakan mengakibatkan aliran air sungai terkadang tersumbat dan mengganggu lingkungan sekitar.

Berdasarkan informasi yang diperoleh, selanjutnya dilakukan perumusan kegiatan prioritas yang perlu menjadi perhatian lebih untuk dijalankan selama kegiatan pengabdian masyarakat dilakukan. Program pelatihan pengelolaan sampah plastik selanjutnya dipilih untuk dijalankan.

Kegiatan ini menjadi fokus kegiatan dikarenakan sampah plastik yang semakin banyak jumlahnya akan berpotensi mencemari lingkungan. Sampah plastik baru akan terurai di dalam tanah dalam kurun waktu lebih dari 20 tahun bahkan ada yang mencapai 100 tahun sehingga mengolah sampah plastik perlu dilakukan untuk menghindari pencemaran air dan tanah (Purwaningrum, 2018, hlm. 142). Perubahan paradigma masyarakat perlu dilakukan secara berkelanjutan. Pelatihan tentang pengelolaan sampah perlu diterapkan mengusung prinsip 4R yaitu *reduce, reuse, recycle* dan *replant* yaitu mengurangi sampah dengan tidak membuat sampah atau mengurangi sampah melalui pengelolaan sampah dimulai dari sumbernya (Asteria & Heruman, 2016, hlm. 136).

Sejalan dengan itu, pemerintah Kabupaten Magetan juga mencanangkan adanya kegiatan yang berbasis pengelolaan sampah agar Kabupaten Magetan menjadi asri dan bebas dari sampah. Sejalan dengan hal tersebut, pelatihan pengelolaan sampah plastik ini dipilih untuk memberikan pengetahuan kepada masyarakat pentingnya mengelola sampah plastik dengan semboyan “memasyarakatkan sampah” di Dusun Sumber Rejo.

#### ***Asset Based Community-Driven Development (ABCD)***

*Asset based community-driven development* adalah suatu bentuk pendekatan dalam pengembangan dan pemberdayaan masyarakat. ABCD memiliki paradigm dan prinsip-prinsip yang mendasarinya. Dalam ABCD, semua kegiatan yang dilakukan mengarah kepada konteks pemahaman dan internalisasi asset, potensi, kekuatan, dan pendayagunaan secara mandiri dan maksimal. Prinsip-prinsip ABCD menginginkan adanya penyadaran atas keberadaan kekuatan dan nilai positif yang dimiliki masyarakat yang harus diidentifikasi, diketahui, difahami, diinternalisasi, untuk kemudian dilakukan mobilisasi dalam rangka peningkatan kesejahteraan dan keberdayaan semua elemen yang ada dalam masyarakat. Paradigma dan prinsip-prinsip pengembangan masyarakat berbasis asset (ABCD) adalah setengah berisi setengah kosong, semua punya potensi, partisipasi, kemitraan, penyimpangan positif, berasal dari dalam masyarakat, dan mengarah pada sumber energi (LPPM IAIN Ponorogo, 2019, hlm. 27–28).

Dalam prinsip ABCD, kemampuan masyarakat dalam menemukan dan mengenali asset, kekuatan serta potensi yang dimiliki dipandang mampu menggerakkan dan memotivasi masyarakat untuk membuat suatu perubahan serta menjadu pelaku utama perubahan itu sendiri. Metode yang dapat dilakukan untuk menemukan dan mengenali asset antara lain: penemuan apresiatif, pemetaan komunitas, penelusuran wilayah, pemetaan asosiasi dan industri, pemetaan aset individu, sirkulasi keuangan, dan skala prioritas (LPPM IAIN Ponorogo, 2019, hlm. 55–56).

Penemuan apresiatif adalah cara yang positif melakukan perubahan dalam suatu organisasi berdasarkan suatu asumsi yang sederhana yaitu bahwa setiap organisasi memiliki sesuatu yang dapat bekerja dengan baik, sesuatu yang menjadikan organisasi hidup, efektif, dan berhasil serta menghubungkan organisasi tersebut dengan komunitas dan stakeholdernya dengan cara yang sehat. Proses penemuan apresiatif terdiri dari 4 tahapan yang disebut sebagai model atau siklus 4-D yaitu *discovery*, *dream*, *design*, dan *destiny* (LPPM IAIN Ponorogo, 2019, hlm. 56–57).

Pemetaan komunitas adalah pendekatan yang digunakan untuk memperluas akses pada pengetahuan lokal. Pemetaan komunitas merupakan visualisasi pengetahuan dan persepsi berbasis masyarakat yang mendorong pertukaran informasi dengan masyarakat (LPPM IAIN Ponorogo, 2019, hlm. 62). Pemetaan wilayah dilakukan untuk melihat asset fisik yang dimiliki dan meng gambarkannya agar diketahui secara visual kondisi yang ada di masyarakat berdasarkan wilayahnya.

Setelah masyarakat mengetahui potensi, kekuatan dan peluang yang dimiliki langkah selanjutnya adalah bagaimana masyarakat bisa melakukan semua mimpi-mimpi ketika terdapat keterbatasan ruang dan waktu yang memungkinkan semua mimpi-mimpi tersebut tidak dapat terwujud. Skala prioritas adalah salah satu tindakan yang dapat diambil untuk menentukan mana salah satu mimpi yang dapat direalisasikan dengan menggunakan potensi masyarakat itu sendiri tanda bantuan dari pihak luar (LPPM IAIN Ponorogo, 2019, hlm. 77).

## **Hasil dan Pembahasan**

Dalam setiap pencapaian tujuan pasti membutuhkan proses, begitu pula dengan pelaksanaan program ini harus menjalani serangkaian proses untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Berbagai cara dilakukan untuk mendapatkan informasi-informasi yang dapat menggambarkan kondisi wilayah, masyarakat, serta kebiasaan atau adat istiadat di Dusun Sumber Rejo ini. Tidak semua orang dapat menjadi informan sehingga harus ada seleksi yang benar agar ketika memperoleh informasi yang dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya dan valid.

Setidaknya ada tiga tahapan atau proses yang dilaksanakan selama kegiatan pengabdian masyarakat ini berlangsung, yaitu:

1. Proses RRA (*Rapid Rural Assesment*) yang dilaksanakan pada tanggal 17-19 Juli 2019. Dalam tahapan RRA ini, kami berhasil menghimpun data kasar masyarakat Dusun Sumber Rejo. Dari data tersebut, kemudian kami menyusun Rencana Program Penunjang yang akan dilaksanakan pada saat pelaksanaan KPM di Dusun Sumber Rejo

2. Tahapan PRA (*Participatory Rural Appraisal*). Pada tahap ini kami melakukan pengkajian dusun secara total bersama para tokoh masyarakat. Adapun urutan tehnik-tehnik PRA yang kami lakukan adalah pemetaan (*mapping*), alur sejarah (*time line*), penelusuran desa (*transector*), kalender musim (*seasonal calender*), serta diagram venn. Dari tehnik-tehnik tersebut kami menemukan berbagai permasalahan yang kemudian dianalisis dan diidentifikasi. Setelah ditemukan masalah yang dianggap paling urgen segera dicari solusi pemecahannya bersama masyarakat. Akhirnya ditemukanlah permasalahan yang kami anggap penting dan juga sesuai dengan kondisi masyarakat, yaitu masalah menumpuknya sampah di sungai.
3. Tahapan action atau pelaksanaan kegiatan *riil* kepada masyarakat yang merupakan solusi atas permasalahan yang terjadi di masyarakat. Dalam tahapan ini kegiatan yang dipilih adalah pelatihan pengelolaan sampah plastik.

Sampah merupakan suatu material sisa yang sudah tidak digunakan lagi atau tidak diinginkan lagi setelah berakhirnya suatu proses atau kegiatan tertentu. Masyarakat mendefinisikan sampah berdasarkan pada derajat keterpakaian dari sampah itu sendiri. Dalam proses alam yang terjadi, sebenarnya tidak ada yang namanya sampah, yang ada adalah produk-produk yang dihasilkan setelah dan selama proses alam berlangsung. ("Sampah," 2019) Sampah berdasarkan sifatnya dibedakan menjadi sampah organik yaitu sampah yang dapat diurai, sampah nonorganik yaitu sampah yang tidak terurai, dan beracun yang berasal dari bahan-bahan berbahaya.

Untuk menyelesaikan permasalahan sampah dilakukan dengan pengelolaan sampah. Dalam menyelesaikan masalah sampah dapat dilakukan dengan menggunakan prinsi *reduce, reuse, recycle* dan *replant* atau yang biasa disebut sebagai prinsip 4R. Prinsip 4R merupakan prinsip utama dalam pengelolaan sampah yang dimulai dari sumbernya melalui langkah-langkah tertentu yang pada akhirnya dapat mengurangi jumlah sampah yang dibuang ke tempat pembuangan akhir (TPA).

Pelatihan pengelolaan sampah plastik dilaksanakan pada tanggal 7 Agustus 2019 pukul 14.00 WIB di rumah salah satu warga di Dusun Sumber Rejo yaitu Ibu Katini. Sasaran dari kegiatan ini adalah ibu-ibu di dusun Sumber Rejo dengan tujuan agar ibu-ibu menjadi lebih peduli dengan sampah plastik dan pemanfaatannya. Pemateri pelatihan pengelolaan sampah plastik berasal Kopma Al-Hikmah IAIN Ponorogo. Pelaksanaan pelatihan berjalan dengan sangat baik. Peserta sangat antusias dalam menyambut pelatihan yang diadakan serta dapat mengikuti kegiatan sampai akhir.

Pelatihan ini diawali dari pengenalan materi tentang sampah organik dan anorganik, kemudian Ibu-ibu dijelaskan bagaimana bahaya dan dampak dari sampah plastik dan pembalut, lalu disosialisasikan cara penanggulangan dari sampah plastik dan pembalut. Bagaimana cara membuang pembalut atau mengelola pembalut dengan benar. Selanjutnya dari sampah plastik, Ibu-

ibu diajari bagaimana cara mendaur ulang sampah plastik yang sudah tidak digunakan lagi menjadi tas rumah tangga yang menarik, ramah lingkungan, dan bernilai jual tinggi.

Bahan yang dibutuhkan dalam pelatihan ini antara lain plastik yang sudah tidak dipakai dan jarum karung untuk membuat rangkaian tas dari plastik yang menarik. Untuk plastik yang akan digunakan ini sudah disediakan oleh panitia atau anggota kelompok KPM 64. Warga hanya membawa jarum karungnya saja. Untuk membuat tas yang menarik dari sampah plastik membutuhkan ketlatenan saat mengayam plastik dan membentuk plastik agar terlihat sangat cantik dan menarik. Tujuan kelompok KPM 64 ini selain mensosialisasikan bahaya dari sampah plastik dan bagaimana pengelolaan sampah plastik dan pembalut, kami berharap Ibu-ibu rumah tangga menjadi lebih kreatif, inovatif, dan bijak dalam menggunakan plastik. Hasil diskusi dengan ibu-ibu peserta pelatihan pada tanggal 15 Agustus 2019 menghasilkan suatu kesimpulan bahwa kemampuan kekreatifan yang dikembangkan dapat meningkatkan nilai ekonomi keluarga.

## **Kesimpulan**

Sejauh perjalanan kegiatan pengabdian selama satu bulan di Dusun Sumber Rejo Desa Lembeyan Wetan untuk program utama pelatihan pengelolaan sampah plastik juga sosialisasi pengelolaan sampah plastik kepada masyarakat terlihat masyarakat antusias dengan program kerja yang dibuat. Untuk program pengelolaan sampah plastik, sampah plastik tersebut akan diolah menjadi tas belanja yang menarik. Pelatihan ini mendapatkan respon positif dari Ibu-ibu untuk menyempurnakan dan menyelesaikan produk pelatihan sampah tersebut.

Keterbatasan waktu yang dimiliki menjadikan tidak semua permasalahan yang ada di Dusun Sumber Rejo mendapatkan solusi yang tepat. Adapun untuk permasalahan yang sudah diberikan solusi tentu adapula keragu-raguan untuk melaksanakan solusi tersebut karena masih belum menemukan bukti yang nyata dan valid. Berikut ini adalah rekomendasi yang ditujukan kepada beberapa pihak terkait demi kemajuan Dusun Sumber Rejo berdasarkan semua data dan permasalahan, Rekomendasi yang dapat diberikan pada perangkat Desa atau Dusun dan masyarakat Dusun Sumber Rejo antara lain:

- a. Pemerintah desa menyediakan tempat pembuangan sampah yang terpilah antara sampah organik dan non organik.
- b. Pemerintah desa memberlakukan larangan membuang sampah di sungai dan memberikan teguran secara berkala ketika ada yang melanggar.
- c. Melakukan pelatihan pengelolaan sampah agar masyarakat lebih terampil dan dapat digunakan sebagai penghasilan tambahan.



- d. Melakukan pelatihan pengelolaan sampah organik untuk dijadikan pupuk kompos.
- e. Membangun kerjasama dengan koperasi karang taruna dalam menyalurkan produk yang dihasilkan dalam pengolahan sampah yang dilakukan masyarakat.

### **Pernyataan**

Ucapan terima kasih disampaikan pada semua pihak yang telah membantu terselesaikannya pengabdian masyarakat ini antara lain anggota KPM kelompok 64 serta tokoh masyarakat Dusun Sumber Rejo Desa Lembeyan Wetan Kecamatan Lembeyan Magetan dan LPPM IAIN Ponorogo.

### **Referensi**

- Asteria, D., & Heruman, H. (2016). Bank Sampah Sebagai Alternatif Strategi Pengelolaan Sampah Berbasis Masyarakat Di Tasikmalaya. *Jurnal Manusia dan Lingkungan*, 23(1), 136–141.
- Bhinadi, A. (2017). *Penanggulangan Kemiskinan dan Pemberdayaan Masyarakat*. Deepublish.
- Dewi, I. S., & Cahyono, Y. E. (2018). *Kabupaten Magetan dalam Angka 2018*. Magetan: BPS Kabupaten Magetan.
- Effendi, D. B. (2018). *Kecamatan Lembeyan dalam Angka*. Magetan: BPS Kabupaten Magetan.
- LPPM IAIN Ponorogo. (2019). *Buku Pedoman KPM ABCD*. Ponorogo: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat IAIN Ponorogo.
- Purwaningrum, P. (2018). Upaya Mengurangi Timbunan Plastik di Lingkungan. *Indonesian Journal of Urban and Environmental Technology*, 8(2), 141–147.
- Sampah. (2019). Dalam *Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas*. Diambil dari <https://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Sampah&oldid=15468703>

